

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Caringin

Dea Aulia Tanus *, Yuli Susanti, Yudi Feriandi

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

deatanus940@gmail.com, yuli.susanti@unisba.ac.id, yudiferiandi@gmail.com

Abstract. Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major challenge in Indonesia. This study aims to analyze the relationship between mothers' knowledge of balanced nutrition and the incidence of Stunting in children under five in the Puskesmas Caringin area, Bandung City. This research used a quantitative method with a cross-sectional approach and was conducted from September to December 2024. The study sample consisted of 117 mothers with children under five, selected through random sampling. The results showed that most mothers had a good level of knowledge about balanced nutrition (60.7%), while the incidence of Stunting in children under five was recorded at 29.1%. Statistical analysis revealed a significant relationship between mothers' knowledge of balanced nutrition and the incidence of Stunting in children under five. These findings highlight the importance of improving mothers' knowledge of balanced nutrition to reduce Stunting rates. More intensive nutrition education programs, such as counseling, provision of supplementary food, and direct assistance to mothers, need to be optimized to ensure better understanding of balanced nutrition. This study provides an important foundation for developing more effective public health strategies to address Stunting in this region.

Keywords: *Stunting, maternal knowledge, balanced nutrition, children.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Caringin, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2024. Sampel penelitian terdiri dari 117 ibu yang memiliki balita yang dipilih secara random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang (60,7%), sementara kejadian Stunting pada balita tercatat sebesar 29,1%. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian Stunting pada balita. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang untuk menurunkan angka Stunting. Program-program edukasi gizi yang lebih intensif, seperti penyuluhan, pemberian makanan tambahan, dan pendampingan langsung kepada ibu, perlu dioptimalkan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik mengenai gizi seimbang. Penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengembangan strategi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mengatasi Stunting di wilayah ini.

Kata Kunci: *Stunting, pengetahuan ibu, gizi seimbang, balita*

A. Pendahuluan

Nutrisi yang seimbang meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi harian tubuh dalam jumlah dan variasi yang tepat.(1) Nutrisi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada balita. Berat badan dan tinggi badan ibu sebelum hamil, serta nutrisi yang tepat ialah faktor yang memengaruhi terjadinya Stunting.(2)

Pemberian gizi yang cukup kepada balita oleh ibu ialah hal yang sangat penting, karena perempuan merupakan pengasuh utama yang mempunyai kedekatan dan interaksi langsung dengan balitanya.(3) Gizi yang tidak mencukupi secara terus-menerus bisa menyebabkan malnutrisi, yang pada gilirannya bisa menyebabkan penyakit dan kematian pada balita.(4) Berlandaskan WHO, 54% kematian balita disebabkan oleh gizi yang tidak memadai.(5) Pada tahun 2010, 17,9% balita di Indonesia menderita gizi buruk, dan 80% balita mengalami gizi buruk yang berpotensi menyebabkan kematian.(6)

Dampak gizi buruk pada 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa prenatal hingga usia dua tahun, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif sehingga memengaruhi IQ, ketangkasan mental, dan produktivitas kerja.(7) Gizi buruk selama periode ini juga dikaitkan dengan kerentanan berkembangnya kondisi kronis di masa dewasa, khususnya obesitas, penyakit kardiovaskular, hipertensi, stroke, dan diabetes.(8)

Pada tahun 2022, WHO memperkirakan terdapat 148,1 juta balita di bawah usia 5 tahun yang mengalami Stunting, 45,0 juta balita mengalami wasting, dan 37,0 juta balita mengalami kelebihan berat badan.(9) Berlandaskan data SSGI 2022, prevalensi Stunting pada balita sebesar 21,6%, wasting sebesar 7,7%, dan overweight sebesar 3,5%.(10)

Riset Naulia, RP, Hendrawati, H., dan Saudi, L. menemukan bahwa pola asuh orang tua berperan besar dalam memengaruhi kejadian gizi buruk pada balita dengan memengaruhi pemenuhan gizi pada masa balita. Pola asuh orang tua dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang sosio-ekonomi dan pemahaman mereka tentang kebutuhan gizi balita kecil.(11)

Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang mendalam tentang gizi, diharapkan ia akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam memberikan gizi pada balita.(3) Stunting ialah masalah gizi yang umum terjadi pada balita di bawah usia lima tahun.(9) Seorang balita dianggap Stunting jika panjang tubuhnya berada di bawah norma yang ditetapkan untuk usianya. Sekitar 98% dari 171 juta balita yang mengalami Stunting secara global tinggal di negara-negara terbelakang, atau berjumlah lebih dari 167 juta balita. Berlandaskan UNICEF, pada tahun 2011, 25% balita di bawah usia lima tahun mengalami Stunting.(12)

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 dikatakan ‘Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...’. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap manusia dapat mengatasi semua masalah termasuk Stunting. Selain itu juga telah dijelaskan di dalam Q.S Ar-Ra’d ayat 11 bahwa ‘...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...’. Berdasarkan ayat tersebut, maka kondisi Stunting ini harus segera diatasi dan ditangani agar setiap individu tidak jatuh dalam kondisi yang lebih buruk.

Stunting ialah suatu kondisi permanen yang terjadi karena kurangnya asupan gizi atau penyakit yang berulang.(4) Stunting ialah suatu kondisi yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah rata-rata pada usia tertentu, turun lebih dari 2 standar deviasi di bawah rata-rata berlandaskan kurva pertumbuhan WHO.(13)

Stunting ialah masalah gizi global yang menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Berlandaskan laporan gizi global tahun 2018, sekitar 150,8 juta balita di bawah usia lima tahun, yang merupakan 22,2% dari jumlah total balita, diperkirakan mengalami Stunting.(5) Stunting masih menjadi masalah yang terus-menerus terjadi di Indonesia, yang mengakibatkan banyak konsekuensi jangka panjang seperti terhambatnya pertumbuhan fisik dan gangguan fungsi intelektual, mental, dan kognitif.(14) Balita yang mengalami Stunting sebelum usia 5 tahun akan sulit untuk diatasi dan mempunyai konsekuensi jangka panjang di masa dewasa, sehingga berpotensi menimbulkan risiko memiliki keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).(6) Indonesia ialah salah satu negara yang menghadapi tantangan malnutrisi yang signifikan, khususnya dalam hal Stunting.(14)

Berlandaskan temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka Stunting di Indonesia diproyeksikan sebesar 21,6% pada tahun 2022. Di Jawa Barat, prevalensi Stunting diperkirakan sebesar 20,2%, sedangkan di Kota Bandung diperkirakan sebesar 19,4%. Selain itu, di kota Bandung

total terdapat 687 balita balita yang terkena dampak Stunting.(10) Pada bulan Februari 2022, ditemukan 218.286 dari 3.095.299 balita mengalami Stunting berlandaskan pengukuran tinggi badan.(10)

Stunting merupakan tujuan spesifik Sustainable Development Goals (SDGs), yang secara khusus termasuk dalam tujuan kedua, yaitu memberantas kelaparan dan segala jenis malnutrisi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan.(10, 15) Berlandaskan statistik Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi Stunting saat ini mencapai 24,4 persen atau setara dengan 5,33 juta balita. Angka tersebut melebihi ambang batas yang bisa diterima yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20%. Prevalensi Stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.(15)

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pola asuh dan pengetahuan ibu memiliki peran signifikan dalam mencegah gizi buruk dan Stunting. Studi menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang baik, didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang gizi seimbang, dapat mencegah Stunting pada balita. Misalnya, penelitian oleh Nshimyiryo dkk,(16) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti tinggi badan ibu dan pendidikan ibu berhubungan dengan risiko Stunting pada anak-anak. Selain itu, Vaiwada dkk,(17) menegaskan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat penting dalam mengurangi prevalensi Stunting, dengan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung memberikan makanan bergizi dan memantau tumbuh kembang anak mereka secara lebih konsisten. Penelitian oleh Amaha dan Woldeamanuel(18) juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berkorelasi positif dengan asupan gizi anak, yang mendukung pentingnya pendidikan gizi bagi ibu.

Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang dapat menurunkan produktivitas dan potensi ekonomi di masa dewasa. Penelitian oleh Basrowi dkk,(19) menunjukkan bahwa Stunting berhubungan dengan risiko penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, dan penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, pencegahan Stunting menjadi salah satu fokus utama Sustainable Development Goals (SDGs) yang menargetkan pemberantasan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030.(19) menekankan bahwa intervensi kesehatan yang tepat, termasuk pendidikan kepada ibu tentang pola asuh dan nutrisi, sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, penelitian oleh Sari(20) menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional ibu juga berkontribusi pada perubahan perilaku yang mendukung pencegahan Stunting.

Berlandaskan latar belakang informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan riset untuk membandingkan tingkat pengetahuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan dampaknya terhadap terjadinya Stunting. Riset dilakukan di wilayah Puskesmas Caringin kota Bandung, Wilayah Puskesmas ini dipilih karena mempunyai prevalensi Stunting yang tinggi, yaitu salah satu kota Bandung yang terletak di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada di di wilayah puskesmas kota bandung tahun 2024?
2. Bagaimana kejadian Stunting pada balita di di wilayah puskesmas kota bandung tahun 2024?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting di wilayah puskesmas kota bandung tahun 2024?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada di wilayah puskesmas kota bandung tahun 2024.
2. Mengetahui kejadian Stunting pada balita di wilayah puskesmas kota bandung tahun 2024.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross – sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel adalah sebanyak 117 ibu yang memiliki anak balita baik yang mengalami Stunting ataupun non Stunting diwilaya kerja puskesmas caringin babakan ciparay. Adapun data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis

univariat dan bivariat, Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan chi – square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting dengan taraf signikansi sebesar 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat analisis terkomputerisasi Aplikasi Statistical Package for the Soial Science (SPSS).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor etik 276/KEPK-Unisba/IX/2024, yang menjamin bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan standar etika penelitian yang berlaku. Persetujuan etik ini memberikan landasan hukum dan moral bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan memprioritaskan hak, kesejahteraan, dan keamanan responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini terdiri dari distribusi responden pada setiap variabel dan hasil analisis bivariat, yakni hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi seimbang dapat dilihat pada tabel 1 dan kejadian Stunting pada tabel 2 sebagai berikut:

Hasil Temuan Pertama

Tuliskan temuan yang menarik pada bagian ini. Hasil temuan dapat pula berupa gambar atau foto, dan tabel. Berikut beberapa contoh cara penulisan gambar dan tabel.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Pemenuhan Gizi Seimbang

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	18	15,4%
Cukup	28	23,9%
Baik	71	60,7%
Jumlah	117	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Pada tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat 18 (15,4%) ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi yang kurang, 28 (23,9%) ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang, dan 28 (60,7%) ibu memiliki pengetahuan yang baik. Notoatmodjo (2014) mengemukakan bahwa pengetahuan berasal dari persepsi manusia, yaitu pemahaman terhadap objek melalui masukan sensorik seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran.(3) Durasi antara mempersepsi dan menghasilkan informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat fokus dan persepsi orang tersebut.3 Mayoritas informasi individu diperoleh melalui persepsi pendengaran (telinga) dan persepsi visual (mata).(21) Pemahaman seseorang terhadap suatu hal bisa berbeda-beda dalam hal intensitas atau derajatnya.(22) Pengetahuan sangat terkait dengan pendidikan, karena semakin banyak pendidikan diharapkan bisa memperluas pengetahuan seseorang. Namun, penting untuk dicatat bahwa memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak selalu berarti memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih rendah.(21) Pemahaman individu terhadap suatu objek terdiri dari dua aspek: fitur positif dan negatif. Kedua faktor inilah yang akan membentuk watak seseorang. Ketika individu menjadi akrab dengan elemen dan objek yang lebih positif, maka sikap mereka terhadap objek spesifik tersebut akan menjadi lebih baik.(22)

Tabel 2. Kejadian Stunting

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	%
<i>Stunting</i>	34	29,1%
Tidak	83	70,9%
Jumlah	117	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 117 anak, 34 (29,1%) diantaranya masuk dalam kategori Stunting dan 83 (70,9%) masuk dalam kategori tidak Stunting. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang memiliki peran penting dalam mencegah kejadian Stunting pada anak. Gizi seimbang mencakup pemenuhan kebutuhan zat gizi makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki

pengetahuan gizi yang rendah sering kali tidak memahami pentingnya pemberian makanan yang bergizi, termasuk makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebuah studi oleh Naulia dkk,(11) menegaskan bahwa edukasi gizi bertujuan untuk mengurangi masalah gizi yang ditargetkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua berkaitan dengan pemenuhan nutrisi balita. Akibatnya, pola pemberian makan yang tidak tepat, seperti konsumsi makanan rendah protein atau kurangnya keberagaman makanan, dapat meningkatkan risiko Stunting.(23) Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memberikan makanan bergizi yang mendukung tumbuh kembang anak, seperti protein hewani, sayuran, dan buah.

Kejadian Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan standar usia, sering kali terkait dengan asupan gizi yang tidak mencukupi selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak-anak dari ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah lebih rentan mengalami kekurangan gizi kronis, sehingga tumbuh kembangnya terganggu. Penelitian oleh Supardi(24) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko Stunting. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi, program posyandu, dan promosi konsumsi protein hewani sangat diperlukan.(25) Dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, prevalensi Stunting dapat ditekan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan optimal (Susanti, 2023).(26)

Gizi yang seimbang mengacu pada beragamnya komponen pangan yang menyediakan zat gizi yang dibutuhkan tubuh, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kecukupan gizi individu mengacu pada jumlah yang dianggap perlu untuk mempertahankan kesejahteraan secara keseluruhan. Secara umum, kebutuhan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, berat badan, serta tinggi badan.(27) Penelitian oleh Oktriani dkk,(27) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin dan usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kebugaran jasmani, yang pada gilirannya dapat berhubungan dengan kebutuhan gizi individu. Selain itu, Hidayati dkk,(28) menekankan pentingnya mempertimbangkan usia dan jenis kelamin dalam menentukan kebutuhan gizi yang tepat untuk individu.

Terdapat beberapa faktor penyebab dari gizi tidak seimbang, antara lain tersedianya pangan dalam keluarga, pola asuh orang tua, kondisi kesehatan lingkungan, akses terhadap fasilitas kesehatan dasar, budaya keluarga, status sosial ekonomi, serta tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu.(29) Penelitian oleh Nisa(29) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan erat dengan pola asuh dan ketersediaan pangan dalam keluarga. Adanya faktor risiko ini akan memberikan dampak pada tumbuh kembang balita, antara lain kegagalan tumbuh kembang, penurunan IQ, menurunnya produktivitas, melemahnya daya tahan tubuh, dan peningkatan risiko penyakit menular saat usia dewasa (Lathifah, 2023).(30) Sebuah studi oleh Gusmawan dkk,(31) menegaskan bahwa status sosial ekonomi dan pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang.

Stunting didefinisikan oleh WHO(32) yakni keadaan yang diakibatkan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK yang menyebabkan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO.14 Hasil dari tidak berhasilnya pertumbuhan yang penyebabnya ialah kekurangan asupan gizi seperti lingkungan kesehatan, lingkungan sosial, ketahanan pangan, lingkungan pemukiman serta pola asuh dari ibu saat memberikan gizi yang seimbang disebut sebagai Stunting.4

Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, kurangnya konsumsi vitamin dan mineral, tidak memadainya sumber protein hewani dan keanekaragaman pangan, ibu kurang gizi atau hamil pada masa remaja, infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan jiwa ibu, dan hipertensi merupakan faktor risiko terjadinya Stunting.(14) Stunting pada masa kbalita-kbalita dapat menimbulkan dampak yang parah, termasuk dampak buruk pada kinerja akademis dan produktivitas di masa depan. Selain faktor-faktor tersebut, Stunting berkontribusi terhadap kerentanan orang dewasa terhadap gangguan reproduksi ibu, penyakit kardiovaskular, dan diabetes melitus, serta melemahnya sistem kekebalan tubuh.18

Meskipun tingkat pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor penting dalam pencegahan Stunting, keberhasilan upaya ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini harus mencakup peningkatan akses pangan bergizi, perbaikan pola asuh, penyediaan layanan kesehatan berkualitas, dan penguatan kebijakan yang mendukung kebutuhan nutrisi anak. Dengan

demikian, diharapkan prevalensi Stunting di Indonesia dapat terus menurun, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih ditemukan anak-anak dengan status Stunting dalam kelompok ini, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu saja tidak cukup untuk mencegah Stunting. Distribusi pengetahuan ibu menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah lebih sering memiliki anak yang mengalami Stunting.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden dan pihak terkait atas partisipasi dan dukungannya dalam penelitian ini. Kontribusi berharga yang telah diberikan, baik melalui waktu, kesediaan untuk mengisi kuesioner, maupun keterbukaan dalam berbagi informasi, sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Pilar Utama dalam Prinsip Gizi Seimbang [Internet]. 2022 [cited 10 Maret 2024].
- Pratiwi IG. Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*. 2020;1(2):62-9.
- Setyaningsih SR, Agustini N. Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita: sebuah survai. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2014;17(3):88-94.
- Susanti D. Mengenal Apa Itu Stunting (Kemenkes). Kementerian Kesehatan RI, 1–6. 2022.
- Kirana R, Aprianti A, Hariati NW. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(9):2899-906.
- Apriluana G, Fikawati S. Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media penelitian dan pengembangan kesehatan*. 2018;28(4):247-56.
- Mustakim MR, Irawan R, Irmawati M, Setyoboedi B. Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian journal of health sciences*. 2022;32(3).
- Wahyuni FC. Hubungan Literasi Gizi Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Kejadian Stunting: A Scoping Review. *Amerta Nutrition*. 2024;7(3SP):71-85.
- Darmini NW, Fitriana LB, Vidayanti V. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 Tahun. *Coping Community Publ Nurs*. 2022;10(2):160.
- Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia SSGI Tahun 2021 [Internet]. 2024 [cited 23 Maret 2023].

- Naulia RP, Hendrawati H, Saudi L. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2021;10(02):95-101.
- Apa Itu Stunting [Internet]. 2022 [cited 21 Februari 2024].
- Muzari W. An Inquest Into the Resource Mobilization and Utilization Capacity of Local Leaders for Community Resilience to Agriculture-Threatening Droughts and Floods. *World Journal of Advanced Research and Reviews*. 2024;22(1):912-23.
- Budiastuti I, Rahfiludin MZ. Faktor risiko stunting pada anak di negara berkembang. 2019.
- Leadership on The SDGs [Internet]. 2023 [cited 18 Maret 2024].
- Nshimiyiryo A, Hedt-Gauthier B, Mutaganzwa C, Kirk CM, Beck K, Ndayisaba A, et al. Risk Factors for Stunting Among Children Under Five Years: A Cross-Sectional Population-Based Study in Rwanda Using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*. 2019;19(1).
- Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopoulos M, Bhutta ZA. Stunting in Childhood: An Overview of Global Burden, Trends, Determinants, and Drivers of Decline. *American Journal of Clinical Nutrition*. 2020;112:777S-91S.
- Amaha ND, Woldeamanuel BT. Maternal Factors Associated With Moderate and Severe Stunting in Ethiopian Children: Analysis of Some Environmental Factors Based on 2016 Demographic Health Survey. *Nutrition Journal*. 2021;20(1).
- Basrowi RW, Dilantika C, Sitorus NL, Yosia M. Impact of Indonesian Healthcare Worker in Stunting Eradication. *The Indonesian Journal of Community and Occupational Medicine*. 2022;2(2):107-13.
- Sari RK. Strengthening Emotional Intelligence Intervention on Behavior Changes of Mothers in Stunting Prevention. *International Journal of Public Health Science (Ijphs)*. 2024;13(2):536.
- Dwijayanti Y, Nurtini NM, Dewi NWE. Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di upkd puskesmas nusa penida I tahun 2022. *J Med Usa*. 2024;7(1):25-32.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. 2022.
- Fitroh SF, Oktavianingsih E. Peran Parenting Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu Terhadap Stunting Di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;4(2):610.
- Supardi F. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Orang Tua Dan Keluarga Dengan Anak Stunting Di Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (Jurdikes)*. 2024;2(2):40-7.

- Aliefia A. Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Batik Canting Di SMAN 1 Puncu. *Jurnal Abdimas Bsi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2024;7(1):187-96.
- Susanti DS. Pencegahan Stunting Dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu Dengan Balita Di TK Tunas Islam Yogyakarta. *Journal of Innovation in Community Empowerment*. 2023;5(2):114-21.
- Oktriani S, Kusmaedi N, Ray HRD, Setiawan A. Perbedaan Jenis Kelamin, Usia, Dan Body Mass Index (BMI) Hubungannya Dengan Kebugaran Jasmani Lanjut Usia. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*. 2020;5(1):28-40.
- Hidayati HB, Amelia EGF, Turchan A, Rehatta NM, Atika A, Hamdan M. Pengaruh Usia Dan Jenis Kelamin Pada Skala Nyeri Pasien Trigeminal Neuralgia. *Aksona*. 2022;1(2):53-6.
- Nisa L. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terkait Label Pangan Dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Journal of Nutrition College*. 2024;13(1):81-8.
- Lathifah ND. Possible Bruksisme Dan Probable Bruksisme Pada Penyandang Sindrom Down Di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome (POTADS): Studi Cross-Sectional. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2023;7(3):231.
- Bestari Yuniah, Yudi Feriandi, Fajar Awalia Yulianto. Proporsi Konsumsi Junk Food dan Status Gizi Berlebih di Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2023 Dec 15;69-74.
- Putri NE, Andarini MY, Achmad S. Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Jul 10;1(1):14-8.
- Clarisa Alfatihah Erman, Heni Muflihah, Ismawati. Studi Literatur: Peran Status Gizi pada Hasil Akhir Pengobatan Tuberkulosis Paru Anak. *Jurnal Riset Kedokteran [Internet]*. 2024 Jul 31;4(1):51-8. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRK/article/view/4398>